

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak dapat terlepas dari penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan sumber referensi penelitian terdahulu untuk dapat menjadi perbandingan dari riset yang dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut sebagai berikut :

Pertama, penelitian Raden Safira Ayunian Widhiati, Elly Malihah dan Sardin dari Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia (2022) yang berjudul **“Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan”**. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk mendeskripsikan dukungan sosial dan strategi menghadapi stigma negatif anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan. Dalam penelitian terdahulu menjelaskan bahwa dukungan sosial terutama penerimaan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya dapat menumbuhkan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus, selain itu dukungan sosial yang didapat akan berpengaruh terhadap semangat anak dalam mencoba hal-hal baru. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroiti tentang dukungan sosial. Perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu dukungan sosial dari keluarga

anak berkebutuhan khusus terhadap stigma negatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada dukungan sosial masyarakat terhadap sekolah inklusi.

Kedua, penelitian Justin Foera-era Lase dari Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias (2024) yang berjudul **“Dukungan Sosial Dalam Pendidikan Inklusif Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus”**. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu dengan metode studi literatur. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk berkembang dan memaksimalkan potensi yang mereka miliki serta menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Persamaan kedua penelitian ini adalah pada fokus penelitian yaitu pada dukungan sosial terhadap pendidikan inklusi. Perbedaan dalam penelitian terdahulu yaitu pada penggunaan metode penelitian studi literatur, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif.

Ketiga, penelitian Zahrotus Sa'diyah dari Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang (2024) yang berjudul **“Dukungan Sosial Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Lingkungan SLB Rintisan Ngantru (Studi Penelitian Di SLB Ngantru Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang)”**. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian terdahulu yaitu untuk mengetahui dukungan sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di

SLB Percontohan Ngantru Ngantang. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa dukungan sosial yang diberikan berupa dukungan emosional, apresiatif, instrumental dan informasi. Selain itu, penelitian terdahulu menemukan beberapa permasalahan pendidikan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus. Persamaan kedua penelitian ini yaitu kesamaan dalam fokus penelitian terkait dukungan sosial masyarakat. Perbedaan dalam penelitian terdahulu yaitu berfokus pada dukungan sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian ini berfokus pada dukungan sosial masyarakat terhadap sekolah inklusi.

B. Pemahaman Konsep

1. Konsep Dukungan Sosial

a. Definisi Dukungan Sosial

Menurut Sarafino & Smith (2011) dukungan sosial merupakan pemberian kenyamanan, penghargaan, perhatian dan bantuan lainnya dimana bantuan tersebut tersedia bagi individu maupun kelompok yang membutuhkan dan berasal dari individu ataupun kelompok lain. Dukungan dapat bersumber dari pasangan atau kekasih, keluarga, teman atau organisasi masyarakat. Dukungan sosial mengacu pada suatu tindakan nyata yang dilakukan oleh individu lain upaya yang dilakukan oleh orang lain, sehingga individu yang menerima merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari lingkungan sosial.

Menurut Taylor (Maimunah, 2020) dukungan sosial merupakan suatu bentuk pemberian informasi pada individu sehingga mereka akan merasa dicintai, diperhatikan, dihormati, dihargai dan dianggap bagian dari jaringan komunikasi serta adanya timbale balik dari keluarga, kekasih, kerabat, teman, lingkungan sosial dan masyarakat.

Menurut Cohen (Ibda, 2023), Konsep dari dukungan sosial dapat dipahami sebagai pemberian dukungan dalam situasi tertentu sehingga dibutuhkan komunikasi berbentuk dukungan emosional dan dukungan instrumental. Dukungan emosional dapat berupa pemberian empati seperti mendengarkan dan menghormati pada individu, sedangkan dukungan instrumental dapat berupa pemberian bantuan dengan mencari solusi dari suatu permasalahan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh individu lain atau kelompok dalam situasi tertentu berupa pemberian kenyamanan, penghargaan, perhatian dan bantuan lainnya yang membuat individu tersebut merasa bahwa dirinya dicintai, dihargai, dihormati dan dianggap dalam bagian jaringan lingkungan sosial.

b. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Menurut Sarafino & Smith (2011) mengemukakan ada empat aspek penting dalam dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informatif. Aspek-aspek tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Dukungan Emosional

Dukungan emosional merupakan dukungan yang diberikan individu maupun kelompok kepada individu lain yang membutuhkan, berupa rasa empati, perhatian, penghargaan dan dorongan positif, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dihormati, dihargai, dicintai dan merasa nyaman. Dukungan ini sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang positif dan suportif.

Bentuk-bentuk dukungan emosional sangat beragam, mulai dari tindakan sederhana seperti sikap saling menyapa, menjaga kerukunan, memberikan semangat, hingga menghargai keberadaan. Meskipun tampak sederhana, tetapi dukungan seperti itu memiliki dampak yang besar sehingga mampu memberikan rasa diterima, dihargai dan tidak dikucilkan, baik bagi siapapun yang menerima.

Pemahaman teori dukungan sosial ini menunjukkan bahwadukungan emosional bukan hanya tentang simpati atau belas kasihan yang diberikan, tetapi juga tentang menciptakan ataupun membangun hubungan yang saling mendukung, setara, dan penuh empati. Dalam konteks pendidikan inklusi, dukungan emosional menjadi fondasi penting dalam membentuk lingkungan belajar yang ramah dan terbuka dalam interaksi sosial maupun akademik. Keberadaan dukungan emosional menjadi wujud nyata dari nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari implementasi inklusi.

2. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan merupakan dukungan yang didapatkan dengan tujuan agar individu maupun kelompok tersebut merasa dihargai, yang berupa ucapan positif, dorongan yang sesuai dengan situasi dan perasaan serta memberikan reward atas apa yang telah dicapai. Dukungan ini berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri, karena adanya pengakuan atas keberadaan maupun usaha yang telah dilakukan.

Dukungan penghargaan dapat beragam bentuk, mulai dari memberikan apresiasi, pujian, hingga menunjukkan sikap menghargai setiap usaha yang telah dilakukan. Dukungan ini juga sering kali menjadi fondasi penting dalam pembentukan interaksi sosial yang sehat. Melalui penguatan positif, penerima dukungan ini tidak hanya merasa lebih baik, tetapi juga membantu dalam membangun keterikatan sosial yang saling menghargai dan menghormati.

Dukungan penghargaan bukan hanya soal pujian verbal, tetapi juga menyangkut tindakan sosial yang menegaskan bahwa semua individu memiliki peran dan kontribusi yang bermakna. Dalam konteks pendidikan inklusi, dukungan penghargaan menjadi bentuk pengakuan sosial bahwa setiap individu tanpa memandang perbedaan, memiliki nilai dan pantas untuk dihargai. Hal tersebut tidak hanya memperkuat semangat komunikasi pendidikan, tetapi

juga mendorong terbentuknya lingkungan yang terbuka, adil dan setara bagi semua pihak.

3. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental merupakan dukungan yang bersumber dari individu maupun kelompok lain dan dilakukan secara langsung, sehingga dapat membantu individu maupun kelompok lain, seperti pemberian bantuan berupa material dan membantu mengurangi stress dengan membantu memberikan solusi permasalahan yang sedang dihadapi individu ataupun kelompok. Dukungan ini mencakup bantuan nyata dan konkret diberikan secara langsung dalam bentuk barang, jasa ataupun tindakan fisik dengan tujuan meringankan beban permasalahan.

Dukungan instrumental menjadi fondasi penting yang dapat mempengaruhi keberlangsungan individu maupun kelompok. Dukungan instrumental memiliki berbagai bentuk, mulai dari bantuan tenaga seperti gotong royong atau kerja bakti, bantuan berupa uang, barang, hingga kebutuhan yang dibutuhkan baik bagi individu maupun kelompok yang merasa membutuhkan.

Dukungan instrumental bukan hanya sekedar keterikatan emosional, tetapi juga menunjukkan melalui aksi nyata dan keberpihakan terhadap kesejahteraan disekitar. Dalam konteks pendidikan inklusi, dukungan instrumental menjadi salah satu fondasi penting, karena berkaitan langsung dengan kepedulian sosial

yang menunjukkan relasi timbal balik dalam menjaga keberfungsian sosial yang sehat dan berdaya.

4. Dukungan Informatif

Dukungan informatif yaitu dukungan dengan memberikan arahan, saran, pesan dan adanya respon atau umpan balik terhadap individu maupun kelompok terkait keadaan ataupun permasalahan yang sedang dihadapi. Dukungan ini berfokus pada aspek kognitif, yang dimana individu ataupun kelompok memperoleh pengetahuan atau wawasan yang relevan dengan permasalahan yang sedang terjadi, sehingga mampu melihat permasalahan dari sudut pandang yang objektif.

Dukungan informatif dapat bersumber dari siapa saja di lingkungan sosial, seperti keluarga, teman, tokoh masyarakat, atau pihak lainnya yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan. Dukungan ini sangat penting, karena dengan adanya informasi yang tepat dapat membantu dalam mengurangi atau bahkan menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Bentuk dari dukungan ini mulai dari penyebaran informasi melalui media massa maupun secara lisan, hingga pemberian masukan dan solusi terhadap permasalahan yang terjadi.

Dukungan informatif bukan hanya sekedar penyampaian informasi fakta, tetapi juga proses interaksi sosial yang memiliki peran penting dalam lingkungan bermasyarakat. Dalam kontek

inklusi, dukungan informatif menjadi bentuk kontribusi sosial yang tidak kalah penting, karena melalui informasi yang tepat dan menyeluruh, lingkungan sekitar dapat menerima, memahami dan mendukung dalam membangun dan membentuk lingkungan yang terbuka dan nyaman bagi semua.

Berdasarkan penjelasan dari Sarafino dan Smith mengenai aspek dukungan sosial, bahwa aspek dukungan sosial ada tempat yaitu dukungan emosional atau pemberian empati dan dorongan positif, dukungan penghargaan, dukungan instrumental atau dukungan secara langsung dan dukungan informatif atau pemberian saran dan umpan balik, dimana semua aspek tersebut dapat membantu individu ataupun kelompok lain untuk meringankan atau menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

c. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Sarafino & Smith (2011) terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi dukungan sosial, yaitu sebagai berikut :

1. Pemberi Dukungan

Dukungan yang diberikan secara terus-menerus dari orang atau sumber yang sama akan memberikan pengaruh dibandingkan dengan orang atau sumber yang berbeda. Hal ini karena dukungan yang diberikan melalui orang atau sumber yang sama memiliki keterkaitan berupa tingkat kedekatan dengan individu yang membutuhkan dukungan seperti keluarga atau teman dekat.

2. Jenis Dukungan

Jenis dukungan yang diberikan juga memiliki pengaruh sangat penting bagi penerima. Jenis dukungan yang diberikan sesuai situasi yang sedang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi seberapa bermanfaatnya dukungan yang diberikan, sehingga individu tersebut akan merasakan pengaruh dan manfaat dari dukungan yang diberikan.

3. Penerimaan Dukungan

Penerima dukungan merupakan perilaku yang memiliki peran dalam berjalannya suatu dukungan yang diterima. Individu yang memiliki sifat terbuka dan menerima bantuan berupa dukungan akan cenderung lebih merasakan manfaat dari dukungan sosial yang diberikan.

4. Waktu Pemberian Dukungan

Waktu pemberian dukungan yang sesuai bagi individu akan terbantu dan mereka merasa lebih stabil serta didukung. Dengan adanya dukungan yang diberikan secara terus-menerus dan berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu juga sangat penting dan dapat mempengaruhi individu, sedangkan waktu pemberian dukungan yang bersifat sementara kemungkinan tidak akan berpengaruh besar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu pemberi

dukungan, jenis dukungan, penerima dukungan dan waktu pemberian dukungan. Beberapa faktor tersebut saling berhubungan dan memiliki peran penting dalam mempengaruhi suatu dukungan sosial.

2. Konsep Pendidikan Inklusi

a. Definisi Pendidikan Inklusi

Menurut Stubb (Astawa, 2021) pendidikan inklusi dapat dipahami sebagai pergeseran dari kekhawatiran tentang suatu kelompok tertentu menjadi upaya dengan fokus dalam mengatasi hambatan untuk terus belajar dan berprestasi. Pendidikan inklusi memiliki konsep yang mirip dengan konsep peningkatan mutu sekolah.

Pendidikan inklusi tidak hanya memberi kesempatan yang sama untuk belajar, tetapi menciptakan lingkungan masyarakat yang inklusif, selain itu pendidikan inklusi merupakan suatu upaya berkelanjutan dan terus-menerus bagi semua anak dalam membentuk masa depan yang lebih baik, dimana dengan adanya pendidikan inklusi dapat menciptakan generasi yang mempunyai empati, menghargai dan mampu bekerja sama dengan perbedaan yang ada (Mustika et al., 2023).

Dari sudut pandang layanan anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi memiliki arti dalam memberikan kemudahan akses layanan. Menurut (Schmidt, dikutip dalam Meka et al., 2023) pendidikan inklusif adalah suatu program pendidikan yang mengklarifikasikan siswanya sesuai dengan usia dan perkembangnya.

Sedangkan, menurut Stainback (Meka et al., 2023) Sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif merupakan sekolah yang memberikan kesempatan bagi semua murid di satu kelas yang sama dengan menyediakan layanan pendidikan yang layak dan juga disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan muridnya melalui bantuan dan dukungan yang diberikan oleh tenaga pendidik agar mereka dapat berhasil.

Oleh karena itu, sesuai dengan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi merupakan suatu upaya berupa program layanan pendidikan yang layak bagi individu dengan menyatukan mereka kedalam satu kelas yang sama agar mereka mendapatkan kesempatan sama dalam akses pendidikan. Adanya pendidikan inklusi ini akan membantu mereka dalam membentuk pribadi yang saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan .

b. Tujuan Pendidikan Inklusi

Tujuan adanya pendidikan inklusi menurut Herawati (Meka et al., 2023) yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan kesempatan besar bagi semua anak tanpa terkecuali termasuk anak berkebutuhan khusus dalam mendapat layanan pendidikan yang layak sesuai kebutuhan mereka.
2. Membentuk adanya percepatan program wajib belajar pendidikan dasar.

3. Meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan jumlah anak yang tinggal kelas dan putus sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dengan adanya pendidikan inklusi dapat memudahkan dan membantu anak dengan kebutuhan khusus untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam pelayanan pendidikan, sehingga mereka tidak merasa dibeda-bedakan.

c. Model Pendidikan Inklusi

Dalam mengakomodasi anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada satu lingkungan belajar, ada tiga model pendidikan inklusi menurut Suyanto (Astawa, 2021), yaitu sebagai berikut :

1. *Mainstream* ialah sistem pendidikan dengan menempatkan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum dengan mengikuti kurikulum yang berlaku dan diikuti oleh anak berkebutuhan khusus yang tidak memiliki dampak dalam kemampuan berpikirnya. Sedangkan, tenaga pendidik tidak harus melakukan adaptasi kurikulum untuk mereka.
2. Integrasi ialah menempatkan anak berkebutuhan khusus di kelas anak normal dan mereka akan mendapatkan pelajaran akademis tambahan di kelas yang berbeda dan terpisah. Integrasi pengajaran dan intergrasi sosial berbeda, karena tergantung pada dukungan yang diberikan dari sekolah.
3. Inklusi ialah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan

memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Permendiknas No. 70 tahun 2009).

Berdasarkan penjelasan diatas, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Suyanto & Mudjito dapat diambil kesimpulan bahwa model pendidikan inklusi ada tiga, yaitu mainstream yang diikuti oleh anak yang skait tapi tidak berdampak pada kemampuannya, intergrasi dimana anak berkebutuhan khusus diberikan pelajaran akademis tambahan dan inklusi yang diselenggarakan untuk memeberikan kesempatan yang sama bagi semua anak tanpa terkecuali.

3. Konsep Sekolah Inklusi

a. Definisi Sekolah Inklusi

Pada dasarnya, pembelajaran pada sekolah inklusi dirancang sesuai kebutuhan untuk melayani siswa dengan kebutuhan khusus agar dapat memperoleh kesamaan hak pendidikan dan dapat mengembangkan potensinya. Menurut Skojen (Irawati, 2023), sekolah inklusi dapat diartikan sebagai suatu program kegiatan inklusif dengan tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang ramah bagi anak. Berjalannya sekolah inklusi membutuhkan adanya kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan formal maupun non-formal.

Sedangkan menurut Rose (Irawati, 2023), sekolah inklusi adalah sekolah dengan program dan sistem layanan pendidikan yang dibentuk

untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus atau kelainan agar mereka dilayani di sekolah sesuai dengan potensi dan kemampuan yang mereka miliki bersama dengan teman-teman sebayanya. Sekolah inklusi ini adalah proses penyesuaian layanan pendidikan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal.

Berdasarkan penjelasan beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa sekolah inklusi merupakan suatu program dari pendidikan inklusi yang dibentuk untuk melayani anak dengan kebutuhan khusus dalam memperoleh hak pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya dan meningkatkan potensi yang mereka miliki.

b. Tujuan Sekolah Inklusi

Tujuan dari sekolah inklusi dibagi sesuai dengan kelompok yang terlibat, seperti bagi siswa, bagi orang tua dan bagi guru. Menurut Skojen (Irawati, 2023), tujuan sekolah inklusi yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan Sekolah Inklusi bagi Siswa

Sekolah inklusi dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki. Siswa diberikan kesempatan untuk belajar bersama teman sebayanya, sehingga mereka dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri dan memperoleh keterampilan hidup. Selain itu, mereka diberikan kesempatan untuk dapat berinteraksi di lingkungan sekitar agar mereka dapat beradaptasi, menerima dan mengatasi perbedaan yang ada.

2. Tujuan Sekolah Inklusi bagi Orang Tua

Sekolah inklusi memberikan manfaat bagi orang tua, terutama orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Adanya sekolah inklusi dapat membantu orang tua dalam mendidik anak mereka dengan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung anak mereka. Para orang tua juga diberikan kesempatan untuk berkolaborasi dengan guru untuk mengoptimalkan potensi anak mereka, sehingga mereka dapat lebih optimis.

3. Tujuan Sekolah Inklusi bagi Guru

Sekolah inklusi memberikan kesempatan pada guru atau tenaga pendidik untuk dapat meningkatkan keahlian mereka dalam mendidik siswa dengan berbeda-beda kebutuhan dan latar belakang. Guru juga akan dapat mengatasi tantangan-tantangan dalam membimbing dan melayani siswanya. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengalaman mengajar saja, tetapi juga membantu guru menjadi pendidik yang lebih profesional dan efektif dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan adanya sekolah inklusi dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok siswa untuk dapat meningkatkan potensi yang mereka miliki, kelompok orang tua untuk membantu dalam mendidik anak bdengan kebutuhan khusus dan kelompok guru untuk dapat meningkatkan

potensi serta keahliannya dalam mendidik anak yang memiliki kebutuhan khusus.

c. Model Sekolah Inklusi

Menurut Ashman (Darma, 2015) di Indonesia terdapat enam model sekolah inklusi yang dapat dilakukan. Adapun enam model tersebut sebagai berikut :

1. Kelas Regular (Inklusi Penuh)

Kelas regular merupakan model kelas bagi anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak reguler di kelas yang sama dan menggunakan kurikulum yang sama.

2. Kelas Regular dengan *Cluster*

Kelas regular dengan *cluster* merupakan model kelas bagi anak berkebutuhan khusus belajar dalam kelompok khusus di kelas reguler.

3. Kelas Regular dengan *Pull Out*

Kelas regular dengan *pull out* merupakan model kelas bagi anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak reguler di kelas yang sama, tetapi dalam waktu tertentu diberikan kelas tersendiri untuk belajar bersama dengan guru pembimbing khusus.

4. Kelas Regular dengan *Cluster* dan *Pull Out*

Kelas regular dengan *cluster* dan *pull out* merupakan model kelas bagi anak berkebutuhan khusus belajar dalam kelompok khusus bersama anak reguler di kelas yang sama, tetapi dalam waktu

tertentu diberikan kelas tersendiri untuk belajar bersama dengan guru pembimbing khusus.

5. Kelas Regular dengan Berbagai Pengintegrasian

Dalam model kelas ini, anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak reguler di kelas khusus, tetapi dalam bidang tertentu akan belajar bersama dengan anak reguler di kelas yang sama.

6. Kelas Khusus Penuh

Kelas khusus penuh merupakan model sekolah bagi anak berkebutuhan khusus untuk melakukan proses pembelajaran di kelas khusus tanpa berinteraksi dengan anak reguler.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model sekolah inklusi yang dapat dijalankan di Indonesia ada enam, yaitu kelas reguler (inklusi penuh), kelas reguler dengan *cluster*, kelas reguler dengan *pull out*, kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*, kelas reguler dengan berbagai pengintegrasian dan kelas khusus penuh.